

ABSTRAK

Ajaran kebangkitan di dalam iman Kristiani menjadi topik yang relevan dalam perdebatan teologis dari berbagai pihak. Thomas F. Torrance dan Karl Rahner menambah horison refleksi kebangkitan dari pendekatan metodologis yang berbeda untuk memperdalam perdebatan teologis tersebut. Perbedaan tersebut menghasilkan refleksi teologis yang berbeda pula.

Torrance, yang memiliki latar belakang teologi Protestan (Calvinis), menggunakan metode teologi alamiah (*natural theology*) untuk merefleksikan kebangkitan. Ia menekankan esensi dari objek sebagai penentu struktur rasional subjek, sehingga peristiwa kebangkitan, sebagai objek, menentukan pengetahuan akan kebangkitan itu sendiri dan Yesus, sebagai subjek di dalam peristiwa kebangkitan itu, menjadi sumber harapan dan iman umat Kristiani. Yesus pulalah, sebagai Allah yang berinkarnasi di dalam sejarah manusia, yang menjadikan peristiwa kebangkitan-Nya menjadi peristiwa historis yang sungguh bermakna. Kebangkitan-Nya merupakan afirmasi dari Allah yang telah menerima jalan penyebusan Yesus dan penolakan Allah atas dosa manusia. Maka, kebangkitan Yesus sungguh berdampak pada kebaruan eksistensi manusia di hadapan Allah.

Rahner yang berlatarbelakang teologi Katolik, sebaliknya, justru menawarkan suatu refleksi kebangkitan yang menekankan subjek. Penggunaan teologi transendental dalam merefleksikan kebangkitan menghasilkan suatu refleksi yang bertitiktolak pada kondisi konstitutif manusia sebagai makhluk historis dan transenden. Dengan titik tolak ini, ia meyakini bahwa Yesus juga mengalami kematian seperti manusia dan manusia akan mengalami kebangkitan seperti Yesus. Harapan transendental dalam diri manusia menjadi cakrawala untuk memahami dan meyakini bahwa manusia akan mengalami kebangkitan seperti Yesus. Bahkan iman akan kebangkitan Yesus ini pun memiliki landasan yang kokoh dan diakui oleh Gereja Katolik, yaitu iman para rasul. Iman mereka tidak dapat terpisah dari iman Paskah. Kebangkitan Yesus menjadi cara Allah untuk mengkomunikasikan diri-Nya dalam sejarah keselamatan. Manusia menerima keselamatan berupa penyempurnaan eksistensinya oleh karena kebangkitan Yesus.

Dengan adanya perbedaan ini, masing-masing hanya dapat saling melengkapi sejauh ada kekurangan dari masing-masing pihak. Teologi Torrance dapat mengantisipasi subjektivitas yang dapat muncul dalam teologi Rahner dan teologi Rahner dapat mengantisipasi alineasi subjek karena peranan objek sangat kuat dalam teologi Torrance. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa teologi Kristiani bersifat plural dan ajaran Gereja dapat menjadi titik tolak dan dasar untuk mengembangkan refleksi-refleksi teologis yang dinamis dalam menanggapi perkembangan zaman.

Pluralitas dalam teologi Kristiani merupakan kekayaan yang dapat membantu umat Kristiani di Indonesia dalam merefleksikan cara mereka beriman. Dalam menghadapi pandemik Covid-19, teologi Torrance menawarkan rasionalitas yang objektif dalam bersikap dan beriman dan teologi Rahner menawarkan gagasan inklusif harapan akan keselamatan bagi para penderita Covid-19.

ABSTRACT

The doctrine of the Resurrection in the Christian faith is a relevant topic in theological debate for everyone. Thomas F. Torrance and Karl Rahner broaden the horizon of reflection on the Resurrection by using different methodological approaches, thus deepening theological debate. These differences produce different theological conclusions.

Torrance, who has a Protestant (Calvinist) theological background, uses natural theology to examine the Resurrection. He emphasizes the nature of the object as a determinant of the subject's rational structure. It is the Resurrection event, as an object, which determines the knowledge of the Resurrection itself. Jesus, as the subject of the resurrection event, is the source of Christian hope and faith. Indeed, Jesus, who is incarnate God in human history, makes His Resurrection becomes substantial in history. His Resurrection is God's affirmation in that God accepts Jesus' redemption and God's renunciation of human sin. Therefore, Jesus' Resurrection causes brings about novelty in human being's existence before God.

In contrast to Torrance, Rahner, who has a Catholic theological background, offers a reflection of the Resurrection that emphasizes the subject. The use of transcendental theology in examining the Resurrection results in the important of constitutive condition of humans as historical and transcendent beings. With this starting point, Rahner concludes that Jesus also experienced death as a human being, and Jesus' fellow humans will experience a Resurrection just as Jesus did. Transcendental hope in human beings becomes the horizon to understand and believe that humans will experience Jesus' Resurrection. Indeed, faith in the Resurrection of Jesus also has a solid foundation and is recognized by the Catholic Church, namely the faith of the Apostles. Their faith cannot be separated from the Passover faith. Jesus' Resurrection is the way God communicate himself in salvation history. Human beings receive their salvation in perfecting their existence that caused by the Resurrection of Jesus.

Although these two theological reflections are very different, each complements each other, as there are shortcomings on each side. Torrance's theology anticipates subjectivity that can emerge in Rahner's theology and Rahner's theology anticipates the subject alienation because the role of objects is very strong in Torrance's theology. Those differences show that Christian theology is plural and Church doctrine becomes a starting point and foundation for developing dynamic theological reflections to respond to contemporary developments.

Plurality in Christian theology is a treasure that can help Christians in Indonesia reflect more deeply about their way of being faithful to God. During this time of Covid-19 pandemic, Torrance's theology offers objective rationality. Its rationality might help them to be more faithful and act rationally. Rahner's theology offers the idea of inclusivity of salvation for Covid-19 patients.